

AKSI PENEMBAKAN DI LINGKUNGAN MABES POLRI SEBAGAI BENTUK KETERLIBATAN PEREMPUAN DALAM TERORISME

Ricky Martin¹, August Hamonangan Pasaribu²

Sekolah Tinggi Ilmu Hukum IBLAM, Jakarta Pusat, DKI Jakarta, Indonesia^{1,2}

Email: rickyymartin11@gmail.com¹ hamonangan@iblam.ac.id²

Abstrak

Keterlibatan perempuan dalam terorisme bukanlah tren baru yang terjadi saat ini. Bahkan, tahun 2010 perempuan sudah dilibatkan, khususnya mereka yang berstatus sebagai istri dari sang teroris. Namun, keterlibatan perempuan sebagai teroris dalam ikatan pernikahan tak begitu terlihat. Terdapat transformasi pelibatan perempuan dalam aksi terorisme antara kelompok JI dan ISIS. Yang semula mereka terlibat secara tidak sengaja, seperti kasus Putri Munawaroh tahun 2010, di mana janda terduga teroris Hadi Susilo yang berusia 21 tahun itu menyembunyikan Noordin M Top. Ringkasnya, bentuk pelibatan perempuan di JI tidak nampak walaupun sudah dilibatkan.

Kata Kunci: Penembakan di Mabes Polri, keterlibatan perempuan dalam terorisme

Abstract

The involvement of women in terrorism is not a new trend nowadays. In fact, in 2010 women were involved, especially those who were wives of the terrorists. However, the involvement of women as terrorists in marriage bonds is not very visible. There is a transformation in the involvement of women in acts of terrorism between the JI and ISIS groups. At first they were involved by accident, such as the 2010 case of Putri Munawaroh, in which the 21-year-old widow of suspected terrorist Hadi Susilo hid Noordin M Top. In short, the form of women's involvement in JI is not visible even though they have been involved.

Keywords: Shooting at Police Headquarters, women's involvement in terrorism



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Terorisme dan segala pemberitaan yang terkait dengannya membutuhkan tempat untuk berkembangbiak yang tidak semerta-merta muncul begitu saja. Sehingga muncul sebuah pemeo (sindiran) yang dilontarkan oleh pakar komunikasi politik Indonesia, Effendi Ghazali mengenai hubungan simbiosis media dan terorisme yaitu *"without media there can be no terrorism"*. Dapat dikatakan bahwa eksistensi teror dan terorisme membutuhkan ruang untuk bermetamorfosis menjadi utuh.

Istilah teroris menurut para ahli, kontra terorisme merujuk kepada para pelaku yang tidak tergabung dalam angkatan bersenjata yang dikenal atau tidak menuruti peraturan angkatan bersenjata tersebut. Aksi terorisme juga mengandung makna bahwa serangan-serangan teroris yang dilakukan tidak berperikemanusiaan dan tidak memiliki justifikasi.

Tindakan terorisme merupakan suatu tindakan yang terencana, terorganisasi dan berlaku dimana saja dan kepada siapa saja. Tindakan teror bisa dilakukan dengan berbagai macam cara sesuai kehendak yang melakukan, yakni teror yang berakibat fisik dan/atau non fisik (psikis). Tindakan teror fisik biasanya berakibat pada fisik (badan) seseorang bahkan sampai pada kematian, seperti pemukulan/pengeroyokan, pembunuhan, peledakan bom dan lainnya. Non fisik (psikis) bisa dilakukan dengan penyebaran isu, ancaman, penyenderaan, menakut-nakuti dan sebagainya.

Akibat dari tindakan teror, kondisi korban teror mengakibatkan orang atau kelompok orang menjadi merasa tidak aman dan dalam kondisi rasa takut (traumatis). Selain berakibat

pada orang atau kelompok orang, bahkan dapat berdampak/berakibat luas pada kehidupan ekonomi, politik dan kedaulatan suatu Negara. Tindakan terorisme yang sulit terdeteksi dan berdampak sangat besar itu, harus mendapat solusi pencegahan dan penanggulangannya serius baik oleh pemerintah maupun masyarakat. Masyarakat Indonesia masih dihadapkan dengan keadaan yang sangat mengkhawatirkan akibat maraknya aksi terror. Indonesia telah merasakan betapa besarnya kerugian akibat aksi terror, karena telah menimbulkan korban jiwa dalam jumlah cukup banyak.

Korban jiwa yang diakibatkan peristiwa bom Sarinah (di Jalan Thamrin) tahun 2016 misalnya, sebanyak 8 orang dan 31 orang mengalami luka-luka dari luka ringan hingga luka parah. Peristiwa bom di Sarinah Jakarta Pusat itu menjadi kasus yang kesekian kalinya yang terjadi di Indonesia. Selain menelan korban jiwa peristiwa ini juga menyisakan trauma bagi masyarakat. Peristiwa ini menjadi perhatian pemerintah untuk memberikan rasa aman bagi masyarakat. Mabes Polri ternyata tidak luput dari serangan orang-orang bersenjata. Pelakunya seorang perempuan berusia muda, masih 26 tahun, bernama Zakiah Aini. Entah apa yang ada di benak warga Ciracas, Jakarta Timur itu saat menodongkan senjata di kompleks yang dipenuhi para polisi pada hari Rabu tanggal 31 Maret tahun 2021 petang. Akhir cerita bisa ditebak, Zakiah tewas karena sikap nekatnya.

Zakiah Aini datang ke Mabes Polri seperti masyarakat pada umumnya. Dia datang seperti masyarakat yang membutuhkan pelayanan Polri, Penelusuran Polri juga mendapati Zakiah tidak diantar siapa pun. Ketika sampai pintu masuk di bagian belakang Pemeriksaan terhadap Zakiah sudah dilakukan petugas di pintu masuk. Namun, dia tidak mengelak soal kegagalan petugas mendeteksi senjata yang dibawa Zakiah. Meski belum pasti, diduga Zakiah menyembunyikan senjata di balik baju. Itu pula yang membuat Polri langsung mengaudit dan mengevaluasi protokol tetap pemeriksaan di pintu masuk Mabes Polri. Dari hasil audit dan evaluasi, apabila ditemukan kekurangan dan kelemahan, itulah yang menjadi penyebab lolosnya seseorang yang membawa senjata bias masuk ke lingkungan Mabes Polri.

Lantas, apakah sosok perempuan dan milenial menjadi pola baru pelaku teroris di Indonesia? Analisis Data Intelijen Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) Leebarty Taskarina menampik dugaan itu. Sebab, sebelumnya sudah ada preseden yang sama. Keterlibatan perempuan dalam terorisme bukanlah tren baru yang terjadi saat ini. Bahkan, tahun 2010 perempuan sudah dilibatkan, khususnya mereka yang berstatus sebagai istri dari sang teroris. Namun, keterlibatan perempuan sebagai teroris dalam ikatan pernikahan tak begitu terlihat. Terdapat transformasi pelibatan perempuan dalam aksi terorisme antara kelompok JI dan ISIS. Yang semula mereka terlibat secara tidak sengaja, seperti kasus Putri Munawaroh tahun 2010, di mana janda terduga teroris Hadi Susilo yang berusia 21 tahun itu menyembunyikan Noordin M Top. Ringkasnya, bentuk pelibatan perempuan di JI tidak nampak walaupun sudah dilibatkan.

Densus 88 Antiteror terus bergerak untuk membongkar orang-orang di balik aksi teror yang terjadi sepekan terakhir. Baik bom bunuh diri di Gereja Katedral Makassar pada hari Minggu 28 maret 2021 maupun serangan oleh Zakiah Aini di Mabes Polri Rabu 31 Maret 2021. Walaupun Kapolri Jenderal Polisi Listyo Sigit Prabowo sudah menyatakan bahwa Zakiah bergerak sendiri tanpa arahan kelompok mana pun. Namun, Densus 88 Antiteror tetap mendalami profil dan latar belakang perempuan (ZA) 25 tahun itu.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis menetapkan judul tulisan ini adalah: Aksi Penembakan Di Lingkungan Mabes Polri Sebagai Bentuk Keterlibatan Perempuan Dalam Terorisme. Rumusan masalah dalam penulisan ini adalah: Apa yang menjadi motif keterlibatan perempuan dalam kegiatan terorisme?

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang di gunakan dalam penulisan jurnal adalah yuridis normatif yaitu menganalisis kaitan antara peraturan perundang- undangan yang berlaku dengan teori-teori hukum dan praktek pelaksanaan hukum positif yang menyangkut permasalahan yang dibahas. Penelitian ini akan menganalisis masalah hukum, fakta, dan gejala hukum lainnya yang berkaitan dengan pendekatan hukum, kemudian di peroleh gambaran yang menyeluruh mengenai masalah yang akan di teliti. Penelitian yang berbentuk deskriptif analisis ini hanya akan menggambarkan keadaan objek atau persoalan dan tidak dimaksudkan mengambil atau menarik kesimpulan yang berlaku umum mengenai keterlibatan perempuan dan aksi atau tindakan terorisme.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Perempuan Dalam Jeratan Teror

Munculnya pelaku baru dalam aksi teror yang melibatkan perempuan dan anak menegaskan bahwa konsep jihad tidak hanya diwajibkan untuk muslim laki-laki, namun berlaku pula untuk muslim perempuan. Propaganda atas nama agama menjadi salah satu hal yang mudah untuk menarik minat perempuan agar mau menjadi martir dalam aksi teror. Peran perempuan dalam aksi terror tidak lagi sebagai perantara ataupun pelindung dari para suaminya yang juga teroris. Namun, bagaimana perempuan dipaksa dan dicuci otaknya untuk menjadi pelaku aktif dalam aksi teror.

Sebelum tragedi bom Surabaya dan Sidoarjo, keterlibatan perempuan dalam aksi teror telah terjadi sejak tahun 2014. Seperti yang disampaikan oleh Direktur Penindakan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) bahwa teroris mulai merekrut perempuan agar terlibat dalam aksi teror. Akhir tahun 2016, ketelibatan perempuan dalam aksi teror ditunjukkan oleh Dian Yulia Novi dan Ika Puspitasari. Dian telah mengikuti doktrin ekstrimisme secara daring di bawah instruksi JAD yang berafiliasi dengan ISIS. Dian adalah seorang buruh migran di Taiwan, ia mulai belajar tentang 'jihad' karena ketertarikannya terhadap propaganda negara Islam yang digaungkan oleh ISIS. Ia berkenalan dengan simpatisan ISIS, yaitu Nur Solihin. Kemudian mereka pun menikah yang didorong karena semangat berjihad dalam diri keduanya.

Dian Yulia Novi menjadi perempuan pertama yang melakukan aksi terror dengan meledakkan bom di Bekasi. Namun, aksinya tersebut berhasil digagalkan oleh Densus 88. Serupa dengan Dian, Ika Puspitasari mantan buruh migran di Hongkong berencana untuk meledakkan diri di Bali bersamaan dengan perayaan tahun baru 2016. Namun, aksinya kembali digagalkan dan Ika ditangkap oleh Densus 88. Berselang dua tahun kemudian, aksi penyerangan yang dilakukan oleh perempuan kembali dilakukan oleh dua perempuan muda, Siska Nur Azizah dan Dita Siska Millenia yang berencana melakukan penusukan terhadap anggota kepolisian di Mako Brimob.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap dua pelaku aksi penyerangan Mako Brimob yang dilakukan oleh Tempo, Siska dan Dita menjelaskan bahwa mereka berdua simpati terhadap para terpidana teroris dalam memerangi thaghut. Thaghut yang dimaksud adalah pemerintah Indonesia, termasuk polisi dan Dewan Perwakilan Rakyat (DPR). Siska merupakan seorang mahasiswa di salah satu perguruan tinggi di Bandung, Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Siska bergabung dengan ISIS sejak tahun 2017, ia dibaiat oleh pemimpin ISIS Abu Bakar al-Baghdadi melalui saluran Daulah di Telegram. Siska mempelajari ISIS melalui internet dengan mendengarkan ceramah-ceramah pimpinan JAD Aman

Abdurrahman. Siska sangat setuju dengan propaganda ISIS, menurutnya ISIS senantiasa memperjuangkan berdirinya Daulah Islam yang sesuai dengan perintah Rasul. Sementara, demokrasi yang diterapkan di Indonesia menurutnya merupakan lingkaran setan.

Serupa dengan Siska, Dita pun tertarik untuk bergabung dengan ISIS karena ia pun berkeinginan agar ISIS eksis di seluruh dunia. Ia tidak setuju dengan sistem demokrasi yang ada di Indonesia, menurutnya haram karena demokrasi merupakan sistem buatan manusia. Menurutnya perempuan pun boleh untuk berperang dan memerangi mereka yang tidak menjalankan hukum Islam, itulah yang diajarkan oleh ISIS. Sama dengan Siska, Dita belajar tentang ISIS secara otodidak dengan memanfaatkan grup WhatsApp dan channel Telegram sejak tahun 2017.

Dari hasil wawancara keduanya, menunjukkan kepolosan dan ketidakpahaman mereka akan pemahaman agama yang sebenarnya. Terlihat bagaimana otak keduanya berhasil dicuci dengan paham-paham radikal yang terus dipropagandakan oleh ISIS.

Ketiga aksi teror yang melibatkan perempuan di atas berhasil digagalkan dan pelakunya berhasil ditangkap. Dalam hal ini bisa dilihat bahwa keterlibatan perempuan dalam aksi teror masih gagal, karena mereka bergerak sendirian tanpa rekannya (laki-laki yang menjadi suaminya). Ini menunjukkan pula bahwa ketidakmampuan perempuan dalam keterlibatannya untuk melakukan tindak kekerasan dalam aksi teror. Keterlibatan perempuan dalam aksi teror benar-benar berhasil dalam tragedi peledakan bom di Surabaya dan Sidoarjo yang melibatkan satu keluarga. Sidney Jones menegaskan kembali bahwa ISIS telah berhasil mengubah konsep jihad personal menjadi jihad keluarga yang melibatkan istri dan anak-anak. Menurutnya, perempuan berperan sebagai ibu, sedangkan anak-anak sebagai anak singa. Setiap orang yang telah bergabung dengan ISIS diberikan misi masing-masing.

Dalam risetnya, IPAC membagi peran perempuan dalam aksi terorisme di Indonesia, yaitu sebagai pengelola forum percakapan daring, mengumpulkan dana, merekrut anggota dan menjadi tandem pasangan pelaku peledakan bom. Direktur Rumah Kita Bersama Foundation, Lies Marcoes menjelaskan bahwa ada dua faktor yang melatarbelakangi ketertarikan perempuan dalam aksi terorisme di Indonesia. Pertama, bahwa perempuan setuju dan percaya dengan gagasan khilafah. Khilafah sebagai suatu sistem yang sesuai dengan syariat Islam dan sebagai jawaban atas berbagai kesenjangan sosial-ekonomi. Bergabungnya perempuan dengan kelompok teroris merupakan bentuk kesadaran mereka akan isu-isu ketidakadilan, ketidaksetaraan dan kekecewaan atas kesenjangan ekonomi. Mereka percaya bahwa semua kegelisahan mereka dapat diselesaikan dengan jalan kekerasan yaitu dengan aksi terorisme. Kedua, budaya patriarkal yang mengakar dalam tradisi muslim konservatif yang senantiasa menempatkan perempuan pada posisi kedua setelah laki-laki. Menurut mereka, kelompok radikal dapat menampung apa yang mereka inginkan dan melibatkan perempuan dalam aksi teror. Inilah yang mereka yakini sebagai bentuk 'kesetaraan' yang mereka dapatkan agar posisi mereka sama dengan laki-laki yang berani ber jihad di jalan Allah.

Pembahasan

Penyerangan Mabes Polri oleh Teroris Perempuan

Kapolri Jenderal Polisi Listyo Sigit Prabowo mengungkapkan tersangka tindak pidana terorisme Zakiah Aini sempat menanyakan lokasi kantor pos kepada anggota yang berjaga di pos jaga utama Mabes Polri. Menurut mantan Kabareskrim Polri itu, setelah tersangka Zakiah Aini menanyakan hal tersebut sembari memegang sebuah map berwarna kuning, kemudian tersangka Zakiah Aini meninggalkan pos jaga. Tidak lama, tersangka Zakiah Aini kembali lagi

ke pos jaga sembari mengeluarkan pistol dari map yang dipegang, kemudian menyerang anggota yang berjaga di pos jaga utama Mabes Polri.

Wanita itu meninggalkan pos, lalu kembali lagi dan melakukan penyerangan ke anggota di pos jaga dengan melakukan penembakan sebanyak 6 kali, dua kali anggota di dalam pos, dua kali di luar dan sisanya menembak lagi ke anggota yang ada di belakangnya. Selanjutnya, sejumlah anggota Polri yang berjaga langsung memberikan tindakan tegas dan terukur kepada wanita tersebut, hingga wanita tersebut meninggal dunia.

Rekaman CCTV yang disiarkan Kompas TV memperlihatkan seorang perempuan berpakaian hitam dan kerudung biru mengacungkan senjata dan melepaskan beberapa tembakan di area kompleks Mabes Polri. Tak lama berselang, pelaku penyerangan berhasil dilumpuhkan dengan timah panas polisi. Peluru yang menembus jantungnya mengakibatkan pelaku tewas di tempat. Hasil penyelidikan polisi menunjukkan bahwa pelaku adalah seorang perempuan muda bernama Zakiah Aini (25).

Selanjutnya Kapolri Jenderal Pol Listyo Sigit Prabowo mengatakan, Zakiah adalah pelaku penyerangan tunggal, atau dikenal dengan istilah lone wolf. Ia secara terang-terangan mendukung organisasi teror ISIS. "Yang bersangkutan ini adalah tersangka atau pelaku lone wolf berideologi ISIS. Terbukti dari postingannya di sosial media," ujar Listyo saat jumpa pers di Mabes Polri Rabu malam. Lebih lanjut, Sigit mengatakan, Zakiah membuat akun Instagram beberapa jam sebelum beraksi. Pada akun tersebut ia mengunggah foto bendera ISIS dan keterangan tulisan terkait jihad ISIS.

Kemudian dari hasil profiling terhadap yang bersangkutan, maka tersangka atau pelaku ini, berideologi radikal ISIS dengan bukti diantaranya, postingan di media sosialnya. Tersangka ini adalah mantan mahasiswa di salah satu kampus dan *drop out* pada saat semester 5.

KESIMPULAN

Menghilangkan nyawa orang lain dalam aksinya merupakan tujuan yang sebenarnya dan itulah yang menjadi kebahagiaan bagi mereka. Pertumpahan darah merupakan sumber kebahagiaan dan jalan mereka menuju surga. Paham yang seperti inilah yang kemudian sangat membahayakan. Apalagi di era digital seperti sekarang sangat mudah untuk siapa saja mengakses segala bentuk pembelajaran yang bersumber dari paham radikal dan ajakan-ajakan untuk berjihad melalui aksi teror dengan embel-embel ganjaran surga.²⁴ Pelibatan perempuan dalam aksi terorisme di Indonesia menjadi hal baru. Bagaimana perempuan dilibatkan dalam aksi teror yang syarat dengan muatan politik dan tindak kekerasan yang senantiasa menggaungkan jihad atas nama agama.

Pelibatan perempuan merupakan salah satu bentuk pengakuan kelompok radikal akan isu ketidaksetaraan dan ketidakadilan yang senantiasa memosisikan perempuan sebagai makhluk yang lemah. Bagaimana perempuan dijadikan sebagai alat perbandingan untuk laki-laki atas keberanian mereka menjadi pelaku aktif dalam aksi terorisme. Bagaimana perempuan dikendalikan oleh paham-paham radikal. Sehingga, memunculkan cuitan dari para pelopor jihadis. Jika perempuan dan anak-anak saja berani menjadi martir, maka laki-laki harus lebih berani dari pada perempuan dan anak-anak mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Bhakti, Mohd Adhe. "Perempuan dan Terorisme." *Pusat Kajian Radikalisme dan Deradikalisasi-Radicalism Studies*, 2016.
- Faisal, M. "Bangkitnya Jihadis Perempuan." *Tirto.ID*, 2018.

- Islami, Muhammad Nur. *Terorisme Sebuah Upaya Perlawanan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2017.
- Junaid, Hamzah. "Pergerakan Kelompok Terorisme dalam Perspektif Barat dan Islam." Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman 8, no. 2 (2013): 118-35. <https://doi.org/10.24252/V8I2.1285>, 2013/diakses-25Mei-2022
- Keterlibatan Perempuan dalam Aksi Terorisme SAWWA: Jurnal Studi Gender – Vol 14, No 1 (2019)/diakses-25-Mei-2022
- Marcoes, Lies. "Bagaimana para perempuan menjadi pelaku teror dan membawa anak?" BBC News Indonesia, 14 Mei 2018.
- . "Why do Indonesian women join radical groups?" Indonesia at Melbourne-University of Melbourne. 26 November 2015.
- Masduqi, Irwan. *Berislam secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama*. (Bandung: Mizan), 2011.
- Nainggolan, Poltak Partogi. *Ancaman ISIS di Indonesia*. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia), 2017.
- Nathaniel, Felix. "Analisis Serangan Bom di Surabaya: Taktik dan Pesan Baru Teroris." Tirto.ID, 16 Mei 2018.
- Novitra, Riyan. "Teror Polda Riau: 4 Teroris Ditembak Mati dan 1 Polisi Meninggal." Nasional.Tempo.co. 16 Mei 2018.
- Nuha, Mohamad Ulin. "Genealogi dan Ideologi Gerakan Radikal Islam Kontemporer di Indonesia." Intelegensia: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam 3, no. 1(2014)/diakses-25-Mei-2022
- Nurhayati, Aniek. "Dekonstruksi Feminitas dalam Gerakan Teroris di Dunia Islam." Jurnal Review Politik 5, no. 1 (2015): 84-99. <http://jurnalpolitik.uinsby.ac.id/index.php/jrp/article/view/61>/diakses-25-Mei-2022
- Rachman, Dylan Aprialdo. "Tren Penggunaan Perempuan dalam Aksi Terorisme Harus Ditekan." nasional.kompas.com, 17 Mei 2018.
- Researchers Team. "Mothers to Bombers: The Evolution of Indonesian Women Extremists," 2017.
- Rijal, Najamuddin Khairur. "Eksistensi dan Perkembangan ISIS: Dari Irak Hingga Indonesia." Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional 13, no. 1 (2017): 45-60. <https://doi.org/10.26593/jihi.v13i1.2670.45-60>/diakses-25-Mei-2022
- Sabirin, Tabrani, ed. *Menggugat Terorisme*. (Jakarta: Karsa Rezeki), 2002.
- Sasongko, Joko Panji. "ISIS dan Fenomena Radikalisme Keagamaan Kelas Menengah." cnnindonesia.com, 1 Februari 2017.
- Soerjono, Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum*, (Jakarta : UI Press, 2010)
- Suprpto, Suprpto. "Aksi Terorisme: Dari Gerakan Ideologis ke Gerakan Inkostitusional." Jurnal Sosiologi USK 12, no. 2 (2018): 143-60. <http://jurnal.unsyiah.ac.id/JSU/article/view/12598>/diakses-25-Mei-2022
- Tim Liputan Tempo. "Investigasi: Paham Radikal di Kampus Kita." Majalah Tempo, 27 Mei 2018.
- . "Timang-timang Boom." Majalah Tempo. 21-27 Mei 2018. Yahya, Harun. *Teroris Hanya Takluk oleh Cinta*. (Jakarta: Iqra Insan Press), 2004
- Undang-undang (UU) Nomor 5 Tahun 2018 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2003 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang Undang Nomor 1 Tahun 2002 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme Menjadi Undang-Undang